

**Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau  
(Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado)**

Oleh:  
Melinda<sup>1</sup>  
Lisbeth Lesawengen<sup>2</sup>  
Fonny J. Waani<sup>3</sup>

**Abstrak**

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu. Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok remaja termasuk mahasiswa. Seperti yang terjadi pada mahasiswa asal Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado yang cenderung berbelanja tanpa memperhatikan kebutuhan atau hanya untuk keinginan saja. Karena tidak semua mahasiswa berperilaku demikian, sehinggah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku konsumtif dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa asal Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado. Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh pada perilaku konsumsi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa yang mendapatkan uang saku tidak banyak akan lebih mempertimbangkan dalam berbelanja dan mengkonsumsi suatu barang sedangkan mahasiswa dengan uang saku yang lebih akan mememanfaatkannya dengan sering berbelanja ketika melihat ada potongan harga, barang menarik, ataupun adanya iming-iming dari temannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif terjadi karena adanya kecenderungan berbelanja yang berlebihan, adanya ketertarikan, untuk kebutuhan konsumsi setiap hari, ikut-ikutan dengan teman, adanya potongan harga, membeli barang karena trend dan untuk bersenang-senang.

***Keyword : Perilaku Konsumtif, Mahasiswa, Perantau***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

**Pendahuluan**

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu. Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok remaja termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang seharusnya mengisi waktunya dengan belajar, menambah ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, bahkan mengisi waktu luang mereka dengan berbagai macam kegiatan positif yang akan memiliki orientasi pada masa depan mereka sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, akan tetapi kehidupan kampus telah merubah dan membentuk gaya hidup yang khas pada mahasiswa sehingga terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam konsumtif.

Manusia adalah makhluk ekonomi yang dituntut memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup, salah satunya dengan mengkonsumsi barang dan jasa. Tingginya angka konsumsi yang tidak terkontrol menyebabkan terjadinya pola hidup berperilaku konsumtif. Ini akan menjadi lebih buruk ketika perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga pada remaja.

Perilaku konsumtif diartikan sebagai tindakan memakai produk yang tidak tuntas artinya, sebuah produk yang dipakai seseorang belum habis namun telah menggunakan produk jenis yang sama dari merek lainnya atau membeli barang karena tertarik dengan hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang memakai barang tersebut (Sumartono, 2002). Pada kenyataannya remaja berperilaku konsumtif tidak terkecuali remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan yang menyatakan bahwa remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah tidak luput dari perilaku konsumtif yang

hanya untuk menutupi kekurangan mereka. Evaningrum (2001).

Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh pada perilaku konsumsi mahasiswa. Bukti empiris mengindikasikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat rasionalitas mahasiswa dalam mengkonsumsi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku konsumsi yang kurang rasional.

Menurut Soekanto status sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Tingkat pendidikan orang tua yang baik, pendapatan ekonomi yang mencukupi dapat meningkatkan prestasi belajar dan ekonomi mahasiswa. Dan sebaliknya mahasiswa dengan orang tua status sosial ekonomi rendah relatif memiliki prestasi belajar ekonomi yang rendah pula. Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh dengan hanya mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh dosen di depan kelas, tetapi membutuhkan juga alat-alat yang memadai seperti laptop, buku tulis, pensil, pena dan terlebih dahulu lagi buku bacaan. Sebagian besar alat-alat pelajaran itu harus disediakan sendiri mahasiswa yang bersangkutan. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang memadai tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya secara memuaskan. Apabila keadaan ini terjadi pada orang tua mahasiswa, maka mahasiswa yang bersangkutan akan menanggung resiko-resiko yang tidak diharapkan. Keluarga sangat berperan aktif bagi mahasiswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah. Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan dan

keperluan yang lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan pendidikan, begitu juga dengan kebutuhan lainnya. (Soekanto, Soerjono 2003)

Status sosial ekonomi pada sebuah keluarga berdampak pada prestasi belajar mahasiswa melalui berbagai macam cara, dimana pendidikan dari orang tua yang cocok ditanamkan pada anak-anak melalui berbagai fasilitas dan teknologi yang mendukung. Berdasarkan pengamatan di lingkungan peneliti begitu banyak mahasiswa perantau yang menuntut ilmu di Universitas Sam Ratulangi Manado. Salah satunya mahasiswa perantau dari suku Toraja yang berjumlah sekitar 200 mahasiswa.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pengertian Perilaku Konsumtif**

Menurut Don Slater di dalam Pengantar Sosiologi Ekonomi, konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa, atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka.

Statusnya sebagai mahasiswa tidak dapat terlepas dari budaya konsumtif yang sekarang telah banyak menyebar dikalangan mahasiswa. Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan perilaku konsumen dalam kehidupan manusia. salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtif ( Gumulya & Widiastuti, 2013:50-65).

Menurut Kotler dan Armstrong (1994) bahwa gaya hidup merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif. Gaya hidup seseorang akan menunjukkan pola kehidupannya yang dicerminkan melalui kegiatan, minat, dan

opininya dalam berinteraksi di lingkungan di sekitarnya. Pada dasarnya perilaku yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan yang diwariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal dapat berupa stimulus-stimulus yang didapatkan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga menyebabkan setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda sebagai akibat dari kedua faktor tersebut.

Baudrillard (2011) mengungkapkan perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang murni ekonomis dan berdasarkan pilihan rasional saja, tetapi juga terdapat sistem budaya dan sistem sosial yang dapat mengarahkan pilihan individu pada suatu komoditas. Perilaku konsumsi dapat diartikan sebagai tindakan menggunakan barang dan jasa, dimana dalam memperolehnya harus disisihkan dari penghasilan yang diperoleh seseorang. Hal ini berarti menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang.

#### **Pengertian Sosial Ekonomi**

Sumitro menjelaskan “ Sosial ekonomi terdiri dari dua kata yaitu sosial dan ekonomi yang jika diartikan secara harfiah, sosial adalah kata yang ditujukan kepada pergaulan serta hubungan manusia dan kelompok manusia terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Sosial juga mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur, sedangkan ekonomi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari usaha manusia untuk mencapai kemakmuran”.Sumitro (2007)

Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan. Sedangkan ekonomi adalah pengetahuan dan penyelidikan mengenai asapenghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pemakaian barang-barang serta kekayaan Novia (2002).

Menurut Soerjono Soekanto (2003) status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya.

Status sosial menurut Ujang Sumarwan (2003:219) disamakan dengan kelas sosial, yaitu pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas yang berbeda atau strata yang berbeda..

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif**

Status sosial ekonomi seseorang juga berhubungan dengan perilaku etisnya. Biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis karena status sosial yang dimiliki membuatnya hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ada dua, yaitu internal dan eksternal:

#### a. Eksternal/Lingkungan

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial dan keluarga.

##### 1. kebudayaan

Budaya dapat didefinisikan sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Mangkunegara, 2005).

Manusia dengan kemampuan akal budaya telah mengembangkan berbagai macam sistem perilaku demi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan adalah determinan yang paling fundamental dan keinginan perilaku seseorang (Kotler, 2002).

##### 2. Kelas sosial

Pada dasarnya masyarakat Indonesia dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: golongan atas, golongan

menengah, dan golongan bawah. Perilaku konsumtif antar kelompok sosial satu dengan yang lain akan berbeda dalam hubungannya dengan perilaku konsumtif (Mangkunegara, 2005)

##### 3. Keluarga

Sangat penting dalam perilaku membeli karena keluarga adalah pengaruh konsumsi untuk banyak produk. Selain itu keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat memengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli (Mangkunegara, 2005). Peranan setiap anggota keluarga dalam membeli berbeda-beda menurut barang yang dibelinya.

#### b. Faktor Internal

Faktor internal ini juga terdiri dari dua aspek, yaitu faktor psikologis dan faktor pribadi.

1. Faktor psikologis, juga sangat mempengaruhi seseorang dalam bergaya hidup konsumtif (Kotler, 2002), diantaranya:

- a. Motivasi, dengan motivasi tinggi dapat mendorong untuk membeli suatu produk, barang/jasa sehingga mereka akan cenderung membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- b. Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, dan ini menyebabkan orang tersebut bertindak secara rasional.
- c. Sikap pendirian dan kepercayaan. Melalui bertindak dan belajar orang akan memperoleh kepercayaan dan pendirian. Dengan kepercayaan pada penjual yang berlebihan dan dengan pendirian yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.

2. Faktor pribadi, menurut Kotler (2000) keputusan untuk membeli sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu:

- a. Usia, pada usia remaja kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumtif lebih besar daripada orang dewasa. Tambunan (2001) menambahkan bahwa remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya.
- b. Pekerjaan, mempengaruhi pola konsumsinya. Seseorang dengan pekerjaan yang berbeda tentunya akan mempunyai kebutuhan yang berbeda pula. Dan hal ini dapat menyebabkan seseorang berperilaku konsumtif untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.
- c. Keadaan ekonomi. Orang yang mempunyai uang yang cukup akan cenderung lebih senang membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang, sedangkan orang dengan ekonomi rendah akan cenderung hemat.
- d. Kepribadian. Kepribadian dapat menentukan pola hidup seseorang, demikian juga perilaku konsumtif pada seseorang dapat dilihat dari tipe kepribadian tersebut.
- e. Jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi kebutuhan membeli, karena remaja putri cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan pria (Tambunan, 2001).

### Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan teori Jean Baudrillard. Bagi Baudrillard, konsumsi tetap lebih penting daripada produksi, menurutnya itulah pemahaman asli mengenai kebutuhan yang mana sisi konsumsi mendahului produksi barang mulai ditentukan oleh relasi tanda, citra dan kode. Baudrillard menyatakan bahwa postmodernitas bergerak diatas mode produksi ke dalam mode simulasi dan informasi yang menyingkirkan proses kekuasaan dari semata-mata produksi menjadi informasi dan hiburan (Baudrillard, 2004).

Globalisasi yang menandai berakhirnya abad ke-20 merupakan sebuah keniscayaan yang membawa dampak serius di berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini Baudrillard mengidentifikasi tumbuhnya masyarakat konsumsi sebagai salah satu dampak globalisasi. Dalam pandangan Baudrillard, masyarakat modern mengistimewakan bentuk pemborosan primitif. Dijagat primitif, pemborosan adalah satu ritual suka cita dan aksi karikatur: konsumsi dengan cara boros adalah satu kewajiban. Masyarakat modern ditandai dengan adanya suatu kebutuhan yang tak terbatas dan tiada henti. Defereniasi dan kompetisi memberikan kontribusi kepada realitas dan logika bahwa semuanya tidak mungkin pernah cukup. Media massa mempunyai peran sentral pada masyarakat modern dalam mendorong masyarakat konsumsi. Semua informasi diaktualkan, artinya dibuat dramatis dengan cara yang spektakuler. Massa tidak dimanipulasi oleh media, tetapi media yang dilihat oleh masyarakat dipaksa untuk memasok kebutuhan masyarakat yang akan mengakibatkan seolah-olah kebutuhan masyarakat meningkat. Baudrillard (2004)

Baudrillard (1998) dalam (Martono, 2018:134) mengawali diskusi mengenai masyarakat konsumsi dengan melihat gejala globalisasi yang semakin marak terjadi diseluruh bagian dunia. Menurut Baudrillard masyarakat konsumsi tidak lagi digerakkan oleh kebutuhan dan tuntutan konsumen, melainkan kapasitas produksi yang sangat besar.

Rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi objek, sebaliknya, hasrat justru tidak akan terpenuhi. Konsumsi melibatkan hasrat, oleh karena itu proses konsumsi bukan hanya sekadar proses ekonomi, melainkan melibatkan proses

psikologis, aspek bawah sadar manusia yang dapat diakji melalui psikonalisis (Martono, 2018:134)

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, A. motivasi tindakan. Moleong (2005: 6).

Untuk melengkapi data penelitian, maka penulis menetapkan 10 informan yang merupakan mahasiswa rantau asal Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu; penarikan informan yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu

### Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 informan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai sarana pengambilan data melalui proses wawancara, kemudian peneliti merumuskan dan membahas apa yang telah didapatkan dari hasil wawancara.

Sebagaimana yang diketahui bahwa terdapat tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui B. bagaimanakah perilaku konsumtif dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa rantau asal Toraja di Manado. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan beberapa poin.

#### 1.Kategori mahasiswa dalam berperilaku konsumtif

Menurut Asry (dalam Devya, 2015) konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal, konsumtif yang biasanya digunakan untuk menunjukkan perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

Mahasiswa bisa menjadi berperilaku konsumtif pada umumnya terdorong oleh beberapa hal, misalnya gaya hidup, keunggulan suatu barang, promo atau bonus, rekomendasi teman-teman, serta iklan dari media massa sehingga dapat mengarah ke tindakan konsumtif. Dari beberapa hal tersebut disini telah dikategorikan mahasiswa dapat berperilaku konsumtif terbagi dalam 2 (dua) kategori.

A. Mahasiswa berperilaku konsumtif untuk pemenuhan kebutuhan yang mendesak Mahasiswa dalam kategori ini memang dalam melakukan aktifitas belanja didasarkan pada kebutuhan dan keperluannya, mereka hanya berbelanja ketika kebutuhan tersebut yang memang benar-benar diperlukan . Dari 10 informan ada 2 informan yang termasuk dalam kategori ini yaitu mahasiswa SB dan EP. Mahasiswa tersebut hanya membeli barang yang harus dipenuhi. mereka tidak pernah melakukan aktifitas belanja hanya karena gaya hidup, keunggulan suatu produk ataupun iming-iming dari teman. Karena mereka berfikir bahwa uang saku mereka setiap bulan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja sehingga mereka bisa mempertimbangkan segala hal dalam melakukan kegiatan berbelanja.

B. Mahasiswa berperilaku konsumtif karena terpengaruh oleh hal-hal lain. Mahasiswa dalam kategori ini adalah mahasiswa yang bisa dikatakan lebih sering melakukan aktifitas belanja bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, namun karena ada hal-hal lain seperti adanya produk baru, ada promo belanja, iming-iming dari teman dan juga gengsi. Dalam hal ini dari 10 informan ada 6 mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini yang suka berbelanja diantaranya YRM, IRS, RS, YR, PM, RL, dan NM. Mahasiswa tersebut sering melakukan aktifitas berbelanja hanya karena ada promo, barang trend, serta ajakan dari teman.

Dari waktu ke waktu pengendalian diri mahasiswa akan berbelanja semakin meningkat. Hal itu terjadi karena dimasa

sekarang ini banyak penjual yang menjual dagangannya dengan semenarik mungkin baik itu barang, produk kecantikan ataupun makanan sehingga semakin berkembangnya teknologi maka semakin banyak perubahan yang terjadi, khususnya dalam menggunakan internet untuk promosi jualan yang disebut online shop. Hal ini akan menyebabkan kebanyakan mahasiswa saat ini mayoritas berbelanja online sehingga susah untuk mengendalikan diri dalam berkonsumsi barang dan jasa sehingga akan berperilaku konsumtif.

## **2. Perilaku konsumtif dilihat dari uang saku setiap bulan**

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan melalui proses wawancara dengan informan yang merupakan mahasiswa asal Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado, dapat dianalisis bahwa kegiatan konsumtif mahasiswa cenderung digunakan dalam pembelian makanan dan barang-barang. Biasanya mereka berbelanja karena tergiur dengan harga murah, rasa, ikut trend, promo suatu produk, belanja online serta ikut-ikutan dengan teman. Ada juga pembelian barang-barang secara berlebihan seperti pembelian alat-alat make up dan skincare dalam perawatan tubuh. Sebagaimana yang diketahui tujuan penelitian ini ada untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumtif dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa rantau

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 10 informan, 7 informan yang mendapatkan kiriman uang satu kali setiap bulan. Mereka mengatakan bahwa itu sudah bisa mencukupi keperluan mereka dalam sehari-hari, seperti biaya sewa tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan seperti makanan, bahan masakan, perlengkapan mandi, serta pembelian tas, pakaian dan sepatu. Menurut mereka perilaku konsumtif adalah perilaku yang mengkonsumsi suatu barang atau jasa yang dilakukan oleh individu dalam jumlah yang berlebihan.

Ada informan yang mengatakan bahwa uang yang dikirimkan kepada mereka hanya satu kali dan sering tidak mencukupi keperluan yang mereka butuhkan sehingga mereka sering meminjam uang kepada teman-temannya, uang yang dikirimkan hanya mencukupi untuk membayar sewa tempat tinggal dan belanja beberapa keperluan saja. Menurut mereka perilaku konsumtif adalah perilaku yang lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan.

Ada informan mendapatkan kiriman uang tiga kali dalam satu bulan, sehingga keperluannya bisa terpenuhi. Mereka mengatakan bahwa saat mereka sudah kehabisan uang, maka mereka akan mendapatkan kiriman lagi. Itu terjadi karena mereka sering membeli makanan instan serta pembelian barang-barang yang tidak hanya dibeli secara langsung namun juga membeli barang dari Online Shop. Mereka mengatakan bahwa hal tersebut susah untuk dihindari. Menurut mereka perilaku konsumtif adalah tindakan individu membeli atau mengkonsumsi barang.

## **3. Status sosial ekonomi mahasiswa terhadap perilaku konsumtif**

Menurut Gerungan (2010) status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia dengan manusia lain. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan.

Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada 10 mahasiswa sebagai informan dalam penelitian ini, mahasiswa dengan tingkat status sosial ekonomi menengah ke bawah mengatakan bahwa mereka cenderung berhemat dalam membeli suatu barang, mereka berusaha untuk menggunakan uang saku yang didapatkan setiap bulan bisa mencukupi kebutuhan mereka dengan berbelanja sesuai dengan yang mereka benar-benar butuhkan.

Namun ada juga beberapa informan yang tidak efektif dalam berbelanja, justru mereka tidak mempertimbangkan segala sesuatu dalam berbelanja, akibatnya sering kehabisan uang dan cenderung meminjam kepada temannya. Adapun informan dengan status sosial ekonomi ke atas mereka sering melakukan pemborosan sehingga dalam satu bulan mereka beberapa kali mendapatkan kiriman uang saku.

#### **4. Gaya hidup mahasiswa terhadap perilaku konsumtif**

Dengan gaya hidup mewah, kebutuhan mahasiswa akan barang dan jasa semakin meningkat. Mereka selalu mengikuti trend, seperti berbelanja online, membeli barang-barang yang sedang trend, ataupun barang yang digunakan oleh orang lain. Adapun melakukan aktifitas berbelanja terus menerus seperti berbelanja makanan. Beberapa informan tidak memikirkan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhannya. Akibatnya mereka sering kehabisan uang yang telah dikirimkan untuk satu bulan tela habis tidak tepat waktu sehingga kembali meminta kepada orangtua.

Gaya hidup merupakan suatu pola rutinitas kehidupan dan aktivitas individu dalam menghabiskan waktu dan uang. Gaya hidup menggambarkan aktivitas individu, ketertarikan dan pendapat individu dalam mempengaruhi pola konsumsi dan keputusan pembelian suatu barang (Kotler, 2005).

Tingkat konsumsi pada mahasiswa berdasarkan keinginan mereka dalam membeli barang dan makanan tanpa melihat kegunaannya. Yang tergiur dengan harga, ikut-ikutan teman tanpa melihat kegunaan dari barang tersebut sebagian dari mereka mendapat uang saku yang cukup dari orangtuanya sehingga mampu memenuhi kebutuhannya dengan mudah. Tingkat konsumsi mereka bertambah ketika ada penambahan uang yang mereka dapatkan. Ada mahasiswa yang mengaku bahwa ketika uang mereka habis mereka akan meminta uang kembali. Kemudian ada mahasiswa yang mengatakan bahwa ketika

uang mereka habis dan ingin membeli barang atau produk yang diinginkan maka mereka akan meminjam uang kepada teman mereka. Dengan kemudahan serta melakukan konsumsi kebanyakan dari mereka membeli suatu barang atau produk yang sebenarnya tidak selalu dipakai, sehingga memunculkan perilaku konsumtif dan sikap boros.

Pada hakekatnya perilaku konsumtif merupakan tindakan yang dilalukan oleh seorang individu dalam menghabiskan daya guna barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhannya dengan tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Perilaku konsumtif terjadi ketika seorang individu (mahasiswa) cenderung mempunyai sifat materialistik, keinginan yang besar untuk memiliki barang-barang tanpa memperhatikan kegunaannya dalam pemenuhan kebutuhan sehingga sebagian besar pembelian yang dilakukan didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan.

Gaya hidup pada mahasiswa rantau asal Toraja dapat dilihat dari segi penampilan serta cara bergaulnya. Mahasiswa dengan tingkat konsumsi yang tinggi akan selalu berpenampilan menarik, menggunakan riasan wajah yang mahal serta mengenakan fashion yang menarik ataupun modis, mengikuti perkembangan zaman serta memiliki standart hidup menengah ke atas. Dari cara mahasiswa berpenampilan terlihat cara berpakaian yang menarik mulai dari model pakaian, tas hingga sepatu. Bagi mahasiswa yang tidak bisa membeli barang-barang yang menarik atau trend memiliki gaya hidup yang berlebihan. biasanya mereka membeli barang dengan mempertimbangkan harga terlebih dahulu dan mempertimbangkannya. Dikalangan mahasiswa biasanya seolah-olah mereka bersaing, sehingga meningkatkan rasa gengsi agar bisa terlihat menonjol.

Disisi lain setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu pasti akan menghasilkan akibat, baik itu akibat yang berdampak positif maupun berdampak negatif. Termasuk pada



gaya hidup berperilaku konsumtif pada kalangan mahasiswa rantau asal Toraja di Manado yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Berikut ada beberapa dampak positif dan negatif dari perilaku konsumtif.

a. Dampak positif

1. Penghilang stres

Stres merupakan suatu akibat dari kurangnya keseimbangan jasmanai dan rohani dalam diri seseorang. Adapun pemicunya yaitu karena penyakit ataupun ketika ada banyak masalah yang dihadapi. Bukan hanya orang tua namun mahasiswa juga mudah mengalami stres sehingga dengan berbelanja akan memberikan ketenangan tersendiri. Banyak mahasiswa yang menuturkan bahwa dengan berbelanja dan makan akan menghilangkan stres dan bisa membuat mereka bisa merasakan ketenangan. Seperti yang dikatakan oleh NM ketika ia sedang banyak pikiran, biasanya ia akan keluar jalan-jalan, dan pasti akan selalu membeli barang, walaupun tidak mahal dan banyak setiap melakukan pembelian. Ia beranggapan bahwa ada rasa senang jika ia berbelanja. NM juga mengatakan bahwa ia sering membeli makanan lewat *go food* sehingga ia bisa membeli makan yang ia sukai.

2. Mengikuti perkembangan zaman

Mahasiswa selalu ingin mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh YRM bahwa akan terlihat lebih menarik jika menggunakan barang-barang yang bagus apalagi kalau sedang trend sehingga akan terlihat bagus. Mahasiswa akan suka berbelanja ketika melihat suatu barang yang menarik. Biasanya untuk laki-laki lebih dominan ke pakaian dan sepatu sedangkan perempuan tas, makeup dan juga pakaian. sehingga mereka bisa berpenampilan lebih bagus dan menarik.

b. Dampak negatif

1. Boros

Boros merupakan sikap berlebihan dalam pemakaian uang, barang (KBBI, 2008: 208). Perilaku boros dapat dilihat dari pengeluaran mahasiswa dalam setiap bulannya. Sehingga ada mahasiswa yang mengalami kehabisan uang walaupun masih pertengahan bulan. Seperti yang dikatakan oleh IRS dampak dari belanja yang tidak terkontrol akan cepat kehabisan uang. Mahasiswa yang memiliki sikap boros akan selalu kekurangan akibatnya mahasiswa akan dengan cepat kehabisan uang. Seperti yang di katakan oleh RS bahwa ia sering meminjam uang kepada temannya ketika uangnya sudah habis. Hal ini mengakibatkan mahasiswa memiliki hutang dikarenakan tidak ada pengendalian diri dalam berbelanja. Seperti halnya yang dikatakan oleh RL ia akan boros ketika ada promo atau potongan harga. Menurutnya kapan lagi akan mendapatkan barang dengan harga yang berbeda.

2. Tidak terpenuhi kebutuhan yang akan datang

Perilaku konsumtif adalah perilaku mengkonsumsi barang yang sebenarnya kurang atau tidak terlalu dibutuhkan. Mahasiswa cenderung berbelanja akan barang-barang yang kebutuhannya tidak mendesak, sehingga kebutuhan yang diperlukan sudah tidak bisa dipenuhi. Perilaku konsumtif mahasiswa dapat dilihat dari konsumsinya setiap bulan. Seperti yang dikatakan oleh YR bahwa ia memiliki rasa puas ketika ada barang baru yang ia miliki. Mahasiswa yang terus menerus berbelanja tanpa mempertimbangan kebutuhan lain yang juga harus dipenuhi. akibatnya ada kebutuhan yang sudah tidak bisa dipenuhi lagi.

**5. Pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif**

Mahasiswa dengan pengendalian diri yang rendah akan memiliki perilaku konsumtif, artinya ia tidak bisa mengontrol dirinya ketika dalam aktivitas belanja atau

mengonsumsi barang dan jasa. Hal tersebut bisa saja terjadi karena mahasiswa tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bisa mendorongnya untuk berkonsumsi berlebihan. Misalnya mahasiswa yang selalu ikut-ikutan atau adanya iming-iming dari temannya akan berbelanja dengan mudahnya akan terpengaruh dan ikut melakukan aktivitas berbelanja, tanpa memikirkan kegunaannya dan kebutuhan yang akan datang. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri yang berlebihan hanya untuk memperoleh kesenangan semata. Demi bersenang-senang, mahasiswa akan berperilaku konsumtif, yaitu melakukan aktifitas berbelanja bukan karena kebutuhan, namun berdasarkan keinginan dalam memenuhi rasa puas. Mahasiswa mudah saja terbujuk jika melihat adanya promo, iklan yang menarik, ikut-ikutan teman dan akan boros tanpa melihat kondisi keuangannya.

Berbeda halnya dengan mahasiswa dengan pengendalian diri yang baik, akan dapat terhindar perilaku konsumtif. Itu akan terjadi karena mahasiswa tersebut dapat mengontrol dirinya dan bisa mengatur keputusan sebelum bertindak. Misalnya ketika melihat adanya iklan dengan tawaran-tawaran yang menarik, diskon, promo berhadiah ia bisa memilih dan mempertimbangkan apakah barang tersebut ia perlukan atau tidak. Sehingga dapat berbelanja sesuai dengan kebutuhannya dan tidak melakukan aktifitas berbelanja yang berlebihan sehingga tidak berperilaku konsumtif. Disisi lain pengendalian diri dalam berperilaku konsumtif sulit untuk di kontrol, tak jarang ada faktor-faktor yang menyebabkannya. Keinginan belanja seringkali mendorong mahasiswa untuk membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya perilaku konsumtif yaitu:

a. Iklan/potongan harga

Iklan ataupun potongan harga dapat memengaruhi perilaku konsumtif karena seseorang akan tergiur dan terbujuk untuk membelinya. Iklan serta potongan

harga yang ditampilkan akan menarik perhatian seseorang sehingga tanpa berfikir panjang akan membelinya. Dengan demikian apabila fashion sedang populer maka akan banyak orang yang terpengaruh dan mengikutinya. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa ketika mereka melihat barang yang menarik kemudian ada potongan harga baik itu di tempat perbelanjaan maupun postingan di sosial media mereka tertarik dan melakukan pembelian, baik secara langsung ataupun belanja online.

b. Pengaruh lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Memiliki teman yang suka berbelanja akan berpengaruh dan akan muncul rasa ingin meniru dan memiliki apa yang dimiliki oleh temannya. Jika ia di ajak oleh temannya untuk berbelanja maka ia akan ikut. Pergaulan mempunyai andil dalam membentuk gaya hidup seseorang. Kebanyakan mahasiswa suka berbelanja karena mengikuti temannya. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa mereka seringkali diajak oleh temannya untuk berbelanja sehingga ia juga ikut sehingga lama kelamaan akan terbiasa.

c. Banyaknya pusat perbelanjaan

Banyaknya pusat perbelanjaan dengan tawaran-tawaran produk serta promo juga akan mendorong seseorang dalam berbelanja. seperti Dengan adanya kemudahan dalam berbelanja lewat internet seseorang dengan mudahnya memilih barang yang ia akan beli, dengan hanya menunggu di tempat lalu memilih barang-barang ataupun makanan yang ingin dibeli melalui handphone maka barang akan di antarkan.

d. Mengikuti trend

Mahasiswa yang mempunyai hobi belanja bukan karena kebutuhan yang sangat mendesak namun lebih ke pemenuhan keinginan akan rasa puas memiliki

barang yang baru atau menarik. Banyak mahasiswa membeli barang mengikuti trend sehingga mengorbankan banyak biaya untuk mendapatkannya. Meskipun barang tersebut tidak begitu diperlukan namun mereka beranggapan bahwa akan di anggap ketinggalan zaman oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa berada di pusat kota dengan banyaknya orang tentunya mereka juga akan mengalami perubahan ketika melihat cara orang berperenampilan ataupun hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, sehingga mereka akan tertarik dan mengikutinya.

## Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka penulis menarik kesimpulannya bahwa perilaku konsumtif pada mahasiswa rantau asal Toraja terjadi karena adanya sifat berbelanja yang dilakukan berlebihan, adanya ketertarikan, untuk kebutuhan konsumsi setiap hari ,serta ikut-ikutan dengan teman. Mahasiswa tertarik dengan potongan harga ataupun iming-iming dari teman sehingga memutuskan untuk melakukan pembelian meskipun tidak terencana dan bukan kebutuhan mendesak karena akibat dari melakukan pembelian secara terus menerus akan mengakibatkan kehabisan uang dengan cepat.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran agar mahasiswa lebih memperhatikan tingkat konsumsinya, mendahulukan kebutuhan dibanding keinginan, menghindari pembelian barang yang memiliki fungsi yang sama , tidak mudah tergiur dengan potongan harga, promo, iklan, ikut-ikutan dengan orang lain, serta sebaiknya jangan membeli barang karena mengikuti trend atau meniru gaya orang lain karena sifat tersebut merupakan

sifat konsumtif, yaitu melakukan konsumsi secara berlebihan.

## Daftar Pustaka

- Abrar Saleng 2004 *Hukum* Budiati, Atik C. 2009. *Sosiologi Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojodibroto, R.D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang.
- Hendropuspito OC. 1989. *Sosiologi Sistemantik*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : P.T. Gramedia
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rustam St. R. Tinggi dan Antasari. 1984. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novia, Windy. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Wipress.
- Noviana, Rahmawati. 2006. *Sosiologi. Klaten : Pakarindo*.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak Antonius, Bungaran. 2012. *Konsepku Membangun Bangsa Batak : Manusia, Agama, dan Budaya*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subagiyo, Apri.2017. *Mengenal Suku Bangsa di Nusantara*. Jakarta : CV.Indradjaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.

Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.  
Darmaprawira, W.A. Sulasmi.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI-Press.

#### **JURNAL**

Bosswick, Wolfgang, and Friedrich Heckman. 2006. "Contribution of Local and regional Authorities, (Germany: European Forum for Migration Studies (EFMS) University of Bamberg)." *Journal Integration of Migrants* 2.

Saputra, Agustino Alvin, Dea Cipta Pemasari, Ranie Febrianti, Riri Kumalasari, and Stepfany. 2013. "Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Ilmu Komunikasi di Lingkungan Universitas." Accessed 10 11, 2017. <https://www.slideshare.net/AlvinVinz/penelitian-kemampuanadaptasi-mahasiswa-baru>.

Tinto, V. 1998. "Colleges as communities: Taking research on student persistence seriously." *The Review of Higher Education* 21(2), 167-177. Tinto, V. 1975. "Dropout from higher education: A theoretical synthesis of recent research ." *Review of Educational Research* 45(1), 89-125.

#### **SKRIPSI**

Iqbal.2017. "*Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomuly*". Universitas Negeri Makassar: Makassar

Kurniawati, Dewi. 2017. *Konflik dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial (Studi Kasus: Pada Masyarakat Desa Sukadana Udik dan Sukadana Iir Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung